

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)

2.1.1 Pengertian Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)

Proses pembelajaran tidak hanya dilakukan secara *face to face*, namun bisa dilakukan dengan jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh merupakan sekumpulan metode pengajaran dimana aktivitas pengajaran dilaksanakan secara terpisah dari aktivitas belajar. Hal ini dikarenakan dapat berupa jarak fisik, misalnya karena peserta ajar bertempat tinggal jauh dari lokasi institusi pendidikan. Pemisah dapat pula disebabkan karena jarak nonfisik, yaitu berupa keadaan yang memaksa seseorang yang tempat tinggalnya dekat ataupun jauh dari lokasi institusi pendidikan, namun tidak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran di institusi tersebut. Keterpisahan kegiatan pengajaran dari kegiatan belajar adalah ciri khas pendidikan jarak jauh. Sistem pendidikan jarak jauh merupakan suatu alternatif pemerataan kesempatan dalam bidang pendidikan. Sistem ini dapat mengatasi beberapa masalah yang ditimbulkan akibat keterbatasan tenaga pengajar berkualitas. Pada sistem pendidikan pelatihan tenaga pengajar dan peserta didik tidak harus berada dalam suatu tempat yang sama (Hamzah, 2018).

“Fathurrohman (2012) mengatakan bahwa Pembelajaran jarak jauh memungkinkan pembelajar untuk belajar ditempat masing-masing tanpa tanpa harus secara fisik mengikuti pelajaran dalam kelas. Pembelajar dapat memanfaatkan teknologi komputer, jaringan komputer atau internet”

Pada model pembelajaran seperti ini, sebagian besar waktu belajar peserta didik digunakan untuk belajar mandiri. Tidak banyak waktu belajar yang digunakan peserta didik untuk bertemu dengan guru atau pendidik selaku instruktur atau fasilitator. Ketergantungan peserta didik kepada Instruktur atau Fasilitator untuk belajar secara tatap muka sangat minimal, yaitu pada saat peserta didik mengalami kesulitan dalam kegiatan belajarnya atau setelah menyelesaikan satuan kelompok bahan belajar tertentu (Ahmad, 2020).

Menurut Prawiyogi (2018) bahwa pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) menggunakan suatu media yang memungkinkan pengajar dan pembelajar melakukan interaksi. Dalam PJJ, pengajar dan pembelajar tidak bertatap muka secara langsung, dengan kata lain melalui PJJ pengajar dan pembelajar bisa berbeda tempat, bahkan bisa dipisahkan oleh jarak yang sangat jauh.

Pembelajaran jarak jauh adalah pelatihan yang diberikan kepada peserta atau mahasiswa yang tidak berkumpul bersama di satu tempat secara rutin untuk menerima pelajaran secara langsung dari instruktur. Bahan-bahan dan instruksi-instruksi detail yang lebih khusus dikirimkan atau disediakan untuk para peserta yang selanjutnya melaksanakan tugas-tugas yang akan dievaluasi oleh pengajar. Dalam kenyataannya dapat dimungkinkan pengajar dan peserta tersebut terpisah tidak hanya secara geografis namun juga waktu. Dalam pelaksanaannya ada beberapa faktor penting yang harus diperhatikan, agar sistem pendidikan (pembelajaran) jarak jauh dapat berjalan dengan baik, yakni perhatian, percaya diri pendidik, pengalaman, mudah menggunakan

peralatan, kreatif menggunakan alat, dan menjalin interaksi dengan peserta didik.

Mackenzie, Christensen, Rigby dalam Yerusalem (2015) mengatakan pendidikan jarak jauh (PJJ) merupakan metode pembelajaran yang menggunakan korespondensi sebagai alat untuk berkomunikasi antara pembelajar dengan pengajar. Salah satu bentuk pendidikan jarak jauh ialah Sekolah Korespondensi. Korespondensi adalah metode pembelajaran menggunakan korespondensi sebagai alat untuk berkomunikasi antara pembelajar dengan pengajar. Karakteristiknya antara lain pembelajar dan pengajar bekerja secara terpisah, namun keduanya dipersatukan dengan korespondensi. Kedua, pendidikan dapat diberikan secara massal. Ketiga, materi pembelajaran dikembangkan, dirancang, diproduksi, dibagikan, dan dikelola dalam kegiatan pembelajaran oleh orang yang berbeda-beda

Berdasarkan pengertian pembelajaran jarak jauh diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran jarak jauh ialah upaya untuk mengatasi masalah pendidikan dengan keterbatasan antara pengajar (tutor) dengan peserta didik untuk bertatap muka dengan mengadakan pembelajaran yang memisahkan antara tenaga pengajar dengan pembelajar menggunakan bantuan media teknologi informasi dan komunikasi seperti *Class Room*, *Google Form*, *Zoom*, dan *Whatsapp* yang dapat diakses oleh pembelajar untuk mendapatkan materi ajar tanpa dibatasi ruang dan waktu dan semua itu dikordinir oleh lembaga penyelenggara pendidikan jarak jauh untuk

melakukan perencanaan, pengorganisasian, dan *monitoring* terhadap berjalanya proses pendidikan jarak jauh itu sendiri.

Pendidikan jarak jauh memiliki karakteristik: 1) Adanya keterpisahan yang mendekati permanen antara tenaga pengajar dari peserta didik selama program pendidikan; 2) Adanya keterpisahan yang mendekati permanen antara seorang peserta didik dengan peserta didik lain selama program pendidikan; 3) Ada suatu institusi yang mengelola program pendidikannya; 4) Pemanfaatan sarana komunikasi baik mekanis maupun *elektronis* untuk menyampaikan bahan belajar; 5) Penyediaan sarana komunikasi dua arah sehingga peserta didik dapat mengambil inisiatif dialog dan mengambil manfaatnya (Nurdin, 2017).

Menurut Sulystina (2020) komponen-komponen pembelajaran jarak jauh diantaranya : 1) komponen masukan, meliputi populasi/sasaran yang perlu ditingkatkan kemampuannya yaitu tenaga pengelola, pelaksana, dan tutor yang memiliki kemampuan tertentu dalam suatu bidang ilmu. Kemudian peserta didik yang terdiri atas tenaga-tenaga dalam berbagai macam kategori yang memiliki tingkat pendidikan, pengalaman kerja, motivasi, dan cita-cita tertentu. Selanjutnya sumber material berupa sarana, perlengkapan, serta alat penunjang kegiatan belajar. Kemudian sumber dana/pembiayaan dan sumber informasi ketenagaan; 2) komponen proses, terdiri dari kurikulum, bahan pembelajaran, media instruksional, bimbingan tutorial, dan strategi penilaian; 3) komponen keluaran meliputi kemampuan dan keterampilan,

sikap, loyalitas, disiplin, dan pengalaman yang dihasilkan oleh program pembelajaran jarak jauh.

Menurut Maulidina (2020) diantara metode yang dapat digunakan dalam pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), yaitu: 1) *Asynchronous discussion* yaitu siswa dapat menggunakan waktu disesuaikan dengan kebutuhannya dalam merefleksikan, berdiskusi, dan memberikan komentar sehingga dapat meningkatkan kualitas diskusi dan merubah psikologi dalam komunikasi ; 2) *Instructur control of online conference and roles* yaitu guru dapat mengendalikan keanggotaan setiap siswanya (team work) dan memantau pelaksanaan diskusi; 3) *Questions and answer communication protocol* yaitu guru menyampaikan pertanyaan selama diskusi berlangsung dengan mengendalikan siapa yang sudah menemukan jawabannya dengan mencegah siswa lainnya untuk dapat mencontek sampai mereka sendiri menemukan jawabannya ; 4) *Anonymity and pen name signatures* yaitu siswa dapat memanfaatkan pengalaman kehidupan nyata bahkan dapat juga melibatkan permainan peran di dalamnya dengan memaksimalkan metode pembelajaran kolaboratif; 5) *Membership status lists* yaitu guru dapat memantau aktivitas seperti membaca dan memberikan respon dalam komunikasi sehingga memungkinkan guru mengetahui apa masing-masing siswa telah membaca materi; 6) *Voting* yaitu upaya untuk mengeksplorasi dan menemukan apa yang disepakati dan apa yang tidak disepakati sehingga kelas dapat secara fokus melanjutkan diskusi dan memungkinkan siswa merubah pendapatnya kapan saja selama diskusi berlangsung; 7) *Special purpose*

scaling methods yaitu metode yang menunjukkan kesepakatan kelompok dengan meminimalkan ambiguitas sehingga siswa dapat mengungkapkan apa yang mereka pikirkan paling penting dari apa yang sudah mereka pelajari; 8) *Information overload* yaitu hal ini dapat terjadi jika antusiasme pembelajar di dalam diskusi sangat tinggi dengan banyaknya siswa saling berkomentar sehingga terjadi kelebihan informasi. Masalah ini dapat diatasi dengan membatasi ukuran kelompok.

2.1.2. Sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)

Sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ), yang dipersepsikan sebagai inovasi abad 21, merupakan sistem pendidikan yang memiliki daya jangkauan luas lintas ruang, waktu, dan sosioekonomi. Sistem PJJ membuka akses terhadap pendidikan bagi siapa saja, di mana saja, dan kapan saja dengan memanfaatkan TIK untuk berbagai kegiatan pendidikan dan pembelajaran, meliputi: penyusunan, penggandaan dan distribusi/pengunggahan materi ajar, proses pembelajaran melalui kegiatan tutorial, praktik, praktikum, dan ujian (atau *e-learning*); dan administrasi serta registrasi tanpa mengesampingkan pembelajaran (Sailah, 2011).

Sistem pembelajaran tersebut dilakukan tanpa tatap muka secara langsung, melainkan dilakukan dengan sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ). Pendidikan jarak jauh (*distance education*) adalah pendidikan formal berbasis lembaga yang peserta didik dan instruktur berada di lokasi terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan di

dalamnya. Pembelajaran elektronik (elearning) atau pembelajaran daring (online) merupakan bagian dari pendidikan jarak jauh yang secara khusus menggabungkan teknologi elektronika dan teknologi berbasis internet (Simonson, 2006).

Menurut Zulela dkk (2021) dengan sistem pembelajaran jarak jauh, peserta didik tidak diharuskan atau diwajibkan untuk datang ke sekolah untuk melaksanakan pembelajaran. Banyak sarana yang pada akhirnya diterapkan oleh tenaga pendidik untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara jarak jauh. Sarana pembelajaran jarak jauh tersebut tidak dapat dihindari dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Sarana pembelajaran tersebut di antaranya aplikasi *zoom*, *google classroom*, *google meet*, *youtube*, televisi, maupun media sosial *whatsapp*. Di mana semua sarana tersebut dihasilkan dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin maju.

Menurut Sulystina (2020) pembelajaran jarak jauh memiliki empat komponen sistem operasional yang berbeda baik dalam penyelenggaraan maupun fungsinya dibandingkan dengan sistem pembelajaran secara tatap muka yaitu: 1) pengelolaan pembelajar, yaitu keragaman kondisi dan kebutuhan pembelajar; 2) sumber belajar yang bervariasi dengan berbagai macam dan bentuk; 3) dukungan pelayanan (*support services*), yaitu adanya orang atau lembaga pendidikan yang dapat membantu peserta didik untuk memperoleh kemudahan dalam melaksanakan kegiatan belajarnya; 4)

penilaian hasil dan dampak pendidikan, berupa penilaian terhadap pengalaman yang dialami peserta didik.

Fokus perhatian program pembelajaran jarak jauh harus menekankan pada kebutuhan pembelajaran dari pembelajar dari pada teknologinya sendiri walaupun dunia pendidikan tidak bisa dilepaskan dari teknologi. Teknologi merupakan media, alat, atau sarana apa saja yang dapat mendukung terjadinya proses pembelajaran. Faktor lain yang penting dan perlu dipertimbangkan untuk keberhasilan pembelajaran jarak jauh adalah keadaan pembelajar itu sendiri seperti umur, kultur, latar belakang sosio ekonomi, *interest*, pengalaman, tingkat pendidikan, dan sebagainya. Disamping itu, perlu diperhatikan juga kemampuan pengajar seperti pengalaman, kreativitas, keterampilan menggunakan media, interaksi dengan pembelajar, dan sebagainya.

Tujuan dari pembangunan sistem ini antara lain menerapkan media pendidikan jarak jauh berbasis internet pada situs-situs pendidikan jarak jauh yang dikembangkan di wilayah Indonesia. Secara sederhana dapat dipahami bahwa sistem ini terdiri dari kumpulan media yang dapat digunakan sebagai alat bantu dalam kegiatan pendidikan jarak jauh sehingga penyampaian materi pendidikan jarak jauh dapat dilakukan dengan baik. Sarana penunjang dari pendidikan jarak jauh ini adalah teknologi informasi dan komunikasi. Kemunculan teknologi informasi dan komunikasi pada pendidikan jarak jauh sangatlah membantu proses pembelajaran (Munir, 2009).

Menurut Uno (2018) Pada pembangunan sistem perlu diperhatikan beberapa hal, yaitu :

1. Desain dan pengembangan sistem. Proses pengembangan intruksional untuk pendidikan jarak jauh terdiri dari tahap perancangan, pengembangan, evaluasi, dan revisi. Dalam mendesain intruksi pendidikan jarak jauh yang efektif, harus diperhatikan, tidak saja tujuan, kebutuhan, dan karakteristik dosen dan mahasiswa, tetapi juga kebutuhan isi dan hambatan teknis yang mungkin terjadi. Menurut Yerusalem (2015) berdasarkan karakteristik proses pembelajaran dalam PJJ, kurikulum, materi ajar, proses pembelajaran, dan bahan ujian biasanya dikemas dalam bentuk standar untuk didistribusikan lintas ruang dan waktu dengan menggunakan berbagai teknologi informasi dan komunikasi.
2. *Interactivity*. Keberhasilan sistem pendidikan jarak jauh ditentukan oleh adanya interaksi antara dosen dan mahasiswa, antara mahasiswa dan lingkungan pendidikan, dan antara mahasiswa dengan mahasiswa. Menurut Ali (2013) bahwa Sistem yang disediakan harus dapat mendukung proses interaksi individual antara peserta didik dengan materi pembelajaran, atau interaksi dalam komunikasi antara sesama peserta didik dan pemateri dalam sebuah grup pembelajaran. Dengan mengoptimalkan penggunaan teknologi multimedia serta pemanfaatan elemen-elemen multimedia dan keunggulan yang dimilikinya maka akan menghasilkan sebuah antarmuka sistem dan aplikasi yang menarik, nyaman dan mudah digunakan, serta mampu mendukung bentuk-bentuk

interaksi yang terjadi pada proses penyelenggaraan pembelajaran jarak jauh.

3. *Active Learning*. Partisipasi aktif peserta pendidikan jarak jauh mempengaruhi bagaimana mereka berhubungan dengan materi yang akan dipelajari. Menurut Rohani (2015) bahwa Keterlibatan peserta didik secara active dalam proses pengajaran yang diharapkan adalah keterlibatan secara mental (intelektual dan emosional) yang dalam beberapa hal yang di ikuti dengan sebuah keaktifan fisik.
4. *Visual Imagery*. Pembelajaran melalui video dapat memotivasi dan merangsang keinginan dalam proses pembelajaran. Namun, jangan sampai terjadi distorsi karena adanya hiburan. Harus ada penyeleksian antara informasi yang tidak berguna dengan yang berkualitas, menentukan mana yang layak dan tidak, mengidentifikasi penyimpangan, membedakan fakta dari yang bukan fakta, dan mengerti bagaimana teknologi dapat memberikan informasi berkualitas.
5. Komunikasi yang Efektif. Desain instruksional dimulai dengan mengerti harapan pemakai, dan mengenal mereka sebagai individual yang mempunyai pandangan berbeda dengan perancang sistem. Dengan memahami keinginan pemakai maka dapat dibangun suatu komunikasi yang efektif. Menurut Shadiqien (2020) Komunikasi yang efektif dapat dicapai dengan mengusahakan ketepatan yang paling tinggi derajatnya dengan komunikator dan komunikan dalam proses komunikasi.

Komunikasi yang efektif dapat terjadi jika komunikator dan komunikan memiliki persamaan dalam pengertian, sikap, dan bahasa.

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)

Pendidikan merupakan sumber kemajuan bangsa yang sangat menentukan daya saing bangsa, sehingga sektor pendidikan harus terus menerus ditingkatkan mutunya (Prawiyogi, 2018). Fakta saat ini menunjukkan bahwa faktor kesenjangan pendidikan menjadi salah satu faktor utama dalam meningkatkan mutu pendidikan. Menurut Lestari (2021) pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang saat ini diselenggarakan tidak terlepas dari pantauan kesenjangan yang terjadi di dalamnya selain disebabkan karena faktor sarana dan prasarana yang belum memadai, sumber daya manusia yang masih terbatas, dan kurikulum yang belum siap untuk menyongsong masa yang akan datang. Diantara faktor tersebut adalah:

1. Faktor Internal

- 1) Sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) memberikan dampak terhadap pembelajaran menjadi kurang efektif, hal ini disebabkan oleh kurangnya fasilitas yang mendukung terutama faktor ekonomi orang tua siswa dalam pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ, distance learning). Menurut Rumaksari (2021) Kebutuhan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dengan mengakses internet menuntut orang tua siswa untuk memikirkan kebutuhan kuota internet atau pulsa dengan mengeluarkan anggaran yang tidak sedikit dan inilah yang memberatkan orang tua siswa, bahkan sampai ada orang tua siswa

yang membeli ponsel baru untuk memfasilitasi anaknya. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Kebijakan pemerintah dengan sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) pada era pandemi *Covid-19* memang rumit karena kondisi ekonomi dan sosial masyarakat sangat bervariasi sehingga tingkat kebutuhannya berbeda-beda .

- 2) Kurang optimalnya efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang disebabkan oleh berbagai kendala dalam proses pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang mengharuskan siswa belajar dari rumah (home-based learning)
- 3) Lahirnya tuntutan pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang berkualitas dan bermakna bagi siswa tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan/kelulusan, dalam kenyataannya banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, guru yang terlalu banyak memberikan tugas, waktu pembelajaran yang tidak optimal, dan banyaknya dana yang harus dikeluarkan orang tua untuk membeli kuota internet (over-budgeting) melahirkan permasalahan tersendiri dan berpengaruh terhadap efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh (Prawiyogi, 2018)
- 4) Berbagai kekurangan dalam pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) tersebut dapat menurunkan kualitas pembelajaran yang berdampak pada kualitas pendidikan

2. Faktor eksternal

- 1) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media pembelajaran dalam pendidikan semakin menjadi prioritas. Hal ini disebabkan karena perkembangan dunia yang semakin mengglobal dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan komunikasi, globalisasi menjadikan dunia semakin penuh dengan kompetisi dan networking maka penguasaan teknologi tersebut menjadi faktor penting agar mampu bertahan dan bersaing. Untuk itu, diperlukan kemampuan dalam memanfaatkan potensi teknologi secara efektif dan efisien dalam dunia pendidikan melalui Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dengan memperhatikan dan memperbaiki kesenjangan yang terdapat di dalamnya terutama kesenjangan digital (Munir, 2009).
- 2) Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) merupakan sistem pembelajaran yang kompleks sehingga untuk mencapai efektivitas pembelajaran diperlukan berbagai faktor yang saling mendukung satu dengan lainnya diantaranya (1) Dengan mengubah perspektif siswa dari pembelajaran konvensional ke Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), (2) Sikap guru sebagai instructor harus lebih berperan aktif, (3) Kemampuan dalam menggunakan teknologi dalam hal ini adalah media pembelajaran yang digunakan dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), (4) Metode pembelajaran yang disesuaikan dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), (5) System quality yaitu kualitas dari sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), (6) Service quality, (7) Content

quality yaitu materi yang diberikan dalam Pembelajaran Jarak Jauh (Zakria dkk,2018)

2.1.4. Pembelajaran Jarak Jauh Secara online

Perkembangan teknologi selalu mempunyai peran yang sangat penting dan ikut memberikan arah perkembangan dunia pendidikan. Dalam sejarah perkembangan pendidikan, teknologi informasi adalah bagian dari media yang digunakan untuk menyampaikan pesan ilmu pada orang banyak, mulai dari teknologi percetakan beberapa abad yang lalu, seperti buku yang dicetak hingga media telekomunikasi, seperti suara yang direkam pada kaset, video, televisi, dan CD. Perkembangan teknologi informasi saat ini seperti *internet* mengarahkan sejarah teknologi pendidikan pada alur yang baru.

Pembelajaran jarak jauh secara *online* tentunya memerlukan usaha dan adaptasi, sehingga bisa berlangsung dengan baik (Argaheni, 2020). Belajar daring meminta peran pengajar untuk menilai atau mengukur efektivitas dan diselaraskan keperluan belajar. Dalam pelaksanaan pembelajaran online, penyelenggara pendidikan maupun pengajar menyiapkan sarana, dan prasarana serta media bahan ajar untuk kelancaran dan kemudahan bagi peserta didik. Sebagai pengajar perlu beradaptasi dalam menyiapkan materi maupun konten pembelajaran yang menarik, dengan melibatkan teknologi maupun komunikasi secara terampil, seperti video pembelajaran online, maupun pemanfaatan media sosial (Rumaksari, 2021). Demikian juga dengan mahasiswa, berupaya berjuang sungguh sungguh menyesuaikan diri, baik secara material maupun kesiapan

mental. Tentu saja sarana maupun prasarana yang ada pada mahasiswa dalam setiap keluarga berbeda-beda, mengingat kemampuan perekonomiannya juga tidak sama. Disamping itu juga ketersediaan fasilitas infrastruktur komunikasi jaringan internet di setiap daerah baik Jawa dan luar Jawa dimana mahasiswa tinggal sangatlah beragam. Inilah salah satu indikasi kelemahan pembelajaran online, diantaranya tidak stabil koneksi internetnya, juga suasana tempat belajar yang kurang mendukung bahkan dengan banyaknya beban tugas secara bersamaan (Nurcita & Susantiningsih, 2020). Situasi ini akan membawa pengaruh dalam berkonsentrasi untuk memahami maupun menyerap materi pembelajaran, sehingga berdampak pada menurunnya minat mahasiswa akan pembelajaran jarak jauh dalam situasi pandemi *Covid-19* saat ini.

Disamping itu, metode pembelajaran di berbagai Institusi Pendidikan baik Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan atas bahkan Universitas tidak lagi menyelenggarakan pembelajaran melalui tatap muka (Zhafira et al., 2020). Ada model pembelajaran lain yang bisa digunakan oleh tenaga pengajar sebagai media penyampaian ilmu pengetahuan, yaitu pembelajaran berbasis teknologi atau menggunakan media online sebagai alat bantu pembelajaran.

Pembelajaran jarak jauh secara online adalah pembelajaran yang dilakukan melalui jaringan internet. Oleh karena itu, dalam Bahasa Indonesia pembelajaran online diterjemahkan sebagai pembelajaran dalam jaringan atau pembelajaran daring. Istilah online learning banyak disinonimkan dengan

istilah lainnya seperti e-learning, internet learning, web-based learning, tele-learning, distributed learning dan lain sebagainya (Belawati, 2020).

Menurut Kustandi & Darmawan (2020) pembelajaran jarak jauh secara online memiliki konsep yang dapat dimaknai sebagai proses intruksional yang melibatkan penggunaan peralatan elektronik yang terhubung melalui internet dalam menciptakan, membantu perkembangan, menyampaikan, menilai dan memudahkan suatu proses belajar mengajar yang menjadikan mahasiswa sebagai pusatnya serta dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun.

Pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan aplikasi online mampu meningkatkan kemandirian belajar (Oknisih & Suyoto, 2019). media *internet* sangat dimungkinkan untuk melakukan interaksi antara dosen dan mahasiswa, baik dalam bentuk *real time* (waktu nyata) atau tidak. Dalam bentuk *real time* dapat dilakukan misalnya dalam suatu *chatroom*, interaksi langsung dengan *real audio* atau *real video*, dan *online meeting*. Sedangkan untuk yang tidak *real time* bisa dilakukan melalui *mailing list*, *discussion group*, *newsgroup* dan *buletin board*

Pendidikan jarak jauh secara *online* mengatasi keterbatasan yang ada pada jenis-jenis pendidikan jarak jauh yang lain (yang sebenarnya juga sudah sarat teknologi), yaitu pendidikan jarak jauh dengan satelit serta teknologi televisi. Pada kedua teknologi di atas, mahasiswa masih harus berjalan ke fasilitas pendidikannya, sedangkan peralatannya bersifat khusus dan mahal.

Kini dengan pendidikan online melalui internet, mahasiswa dapat belajar sendiri dari rumah dengan peralatan komputer sendiri.

Penggunaan internet dalam pembelajaran jarak jauh dapat dikembangkan dengan menggunakan media-media online. Seperti yang dijelaskan oleh Watie dalam Alaby (2020) muncul dan berkembangnya *internet* membawa kebiasaan cara komunikasi baru di masyarakat. Media online hadir dan merubah paradigma berkomunikasi di masyarakat saat ini. Komunikasi tak terbatas jarak, waktu, dan ruang. Bisa terjadi di mana saja, tanpa harus tatap muka. Bahkan media online mampu digunakan sebagai media pembelajaran sehingga proses belajar tetap berjalan, salah satu media online yang dapat digunakan yaitu *WhatsApp*.

2.2. Aplikasi *WhatsApp* sebagai media Pembelajaran jarak jauh

2.2.1. Media pembelajaran

Media dalam prespektif pendidikan merupakan instrumen yang sangat strategis dalam ikut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Sebab keberadaannya secara langsung dapat memberikan dinamika tersendiri terhadap Mahasiswa.

Media berarti perantara atau pengantar. Menurut Raharjo dalam Sutjipto & Kustandi (2016) bahwa media adalah wadah dari pesan yang oleh sumbernya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut. Materi yang diterima adalah pesan intruksional, sedangkan tujuan yang dicapai adalah tercapainya proses belajar.

Dalam pengertian ini media dijadikan perantara yang menghubungkan pengajar dan pembelajar. Secara lebih khusus media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, *photografis*, atau elektronis untuk menangkap, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal (Arsyad, 2014).

Menurut Haryoko dalam Simarmata (2020) media pembelajaran umumnya didefinisikan sebagai alat, metode, dan teknik yang digunakan untuk lebih memudahkan komunikasi dan interaksi antara dosen dan mahasiswa dalam proses pendidikan dan pengajaran yang lebih efektif.

Media pembelajaran adalah alat atau bentuk stimulus yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Bentuk-bentuk stimulus bisa dipergunakan sebagai media di antaranya adalah hubungan atau interaksi manusia, realia, gambar bergerak atau tidak, tulisan, dan suara yang direkam. Kelima bentuk stimulus ini akan membantu peserta didik (Sartika, 2019).

Menurut Falahuddin (2014) Memanfaatkan media dalam pembelajaran dianggap dapat memperlancar proses belajar mengajar, sebagaimana identifikasi media dalam pembelajaran yang disampaikan Kemp dan Dayton, yaitu: (1) Penyampaian materi dapat diseragamkan; (2) Proses pembelajaran lebih jelas dan menarik; (3) Proses pembelajaran lebih interaktif; (4) Efisiensi waktu dan tenaga; (5) Meningkatkan kualitas hasil belajar; (6) Media memungkinkan proses pembelajaran dapat dilakukan tanpa harus tergantung waktu dan tempat; (7) Media dapat menumbuhkan kembangkan sikap positif peserta didik terhadap materi dan proses

belajar; (8) Mengubah peran peserta didik ke arah yang lebih produktif; (9) Materi pelajaran yang abstrak menjadi lebih konkrit; (10) Dapat menyesuaikan pada kesempatan, ruang dan waktu; dan (11) Membantu keterbatasan indra manusia.

Dari berbagai pendapat mengenai media pembelajaran, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa media pembelajaran merupakan sebagai segala sesuatu yang dapat menyampaikan pesan melalui saluran, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan mahasiswa sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar untuk menambah informasi baru pada diri mahasiswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

2.2.1.1 Jenis-jenis Media Pembelajaran

Secara umum klasifikasi media pembelajaran dikategorikan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu audio, visual, dan gerak. Menurut Rudy Brets dalam Maimunah (2016) terdapat tujuh klasifikasi media pembelajaran, yaitu (1) media audio visual gerak; (2) media audio visual diam; (3) audio semi gerak; (4) media visual bergerak; (5) media visual diam; (6) media audio; dan (7) media cetak.

Sementara Wilbum Schramm dalam Trianto (2018), mengelompokkan media dengan membedakan antara media modern (*big media*) dan media sederhana (*little media*). Kategori *big media*, antara lain komputer, film, slide, program video. Sementara itu, *little media* antara lain gambar, relia sederhana, sketsa, bagan, poster, dan lain-lain.

Salam (2018) membagi media pembelajaran sebagai berikut : (1) media visual; (2) media audio; (3) media “*Display*”; (4) pengalaman nyata dan simulasi; (5) media cetak; (6) belajar terprogram; (7) pembelajaran melalui komputer latau sering dikenal *Computer Assisted Instuction* (CAI) dan pembelajaran berbasis komputer atau *Computer Based Instruction* (CBI). Secara sederhana kehadiran media dalam suatu kegiatan pembelajaran memiliki nilai-nilai praktis sebagai berikut :

1. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki para siswa.
2. Media yang disajikan dapat melampaui batasan ruang kelas.
3. Media pembelajaran memungkinkan adanya interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.
4. Media yang disajikan dapat menghasilkan keseragaman pengamatan siswa.
5. Secara potensial, media yang disajikan secara tepat dapat menanamkan konsep dasar yang konkret, benar, dan berpijak pada realitas.
6. Media dapat membangkitkan keinginan dan minat baru.
7. Media mampu membangkitkan motivasi dan merangsang peserta didik untuk belajar.
8. Media mampu memberikan belajar secara integral dan menyeluruh dari yang konkret ke yang abstrak, dari sederhana ke rumit.

Dari semua itu, kemudian dikembangkan media dalam suatu konsepsi teknologi pembelajaran yang memiliki ciri : (a) berorientasi pada sasaran (target oriented); (b) menerapkan konsep pendekatan sistem; (c) memanfaatkan sumber belajar yang bervariasi. Dengan demikian, aplikasi media dan teknologi pendidikan, bisa merealisasikan suatu konsep “teaching less learning more”. Artinya secara aktivitas fisik bisa saja aktivitas kegiatan guru di kelas dikurangi, karena ada sebagian tugas guru yang didelegasikan pada media, namun tetap mengusung tercapainya produktivitas belajar siswa (Trianto,2018).

2.2.2. Aplikasi *WhatsApp* (WA)

WhatsApp merupakan salah satu media yang paling banyak digunakan saat ini, Menurut sekjen KOMINFO dari 171 juta warga yang menggunakan internet 83% merupakan pengguna aplikasi *WhatsApp*. *WhatsApp* merupakan media yang dapat di install dalam Smartphone (Prajana, 2017). Menurut Suryadi (2018) menyatakan bahwa *WhatsApp* merupakan sarana komunikasi *chat* dengan saling mengirim pesan teks, gambar, dokumen, video bahkan telpon. Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa *WhatsApp* memberikan kemudahan dalam menyampaikan suatu informasi.

Sementara itu, sumber lain menerangkan bahwa *WhatsApp* adalah aplikasi pesan instan untuk *Smartphone*. Jika dilihat dari fungsinya *WhatsApp* hampir sama dengan aplikasi SMS yang biasa dipergunakan di ponsel lama (Salam, 2020).

Jadi, sistem pengenalan kontak, verifikasi dan pengiriman pesan tetap dilakukan melalui nomor ponsel yang sudah terlebih dahulu didaftarkan. Cara ini berbeda dengan BBM yang menggunakan PIN, ataupun *LINE* yang selain nomor ponsel juga mendukung email, dan nama pengguna (Suryadi dkk, 2018). Banyak yang menggunakan aplikasi *WhatsApp* sebagai salah satu media sosial untuk kepentingan bersosialisasi maupun sebagai penyampaian pesan pembelajaran oleh individu maupun kelompok (Trisnani, 2017).

Menurut Suryadi (2018). Beberapa keuntungan menggunakan aplikasi *WhatsApp*, antara lain; 1) *WhatsApp* memiliki fitur untuk mengirim gambar, video, suara, dan lokasi GPS via *hardware* GPS atau *Gmaps*. Media tersebut langsung dapat ditampilkan dan bukan berupa link. 2) Trintegrasi ke dalam sistem *WhatsApp*, layaknya sms, tidak perlu membuka aplikasi untuk menerima sebuah notifikasi pesan masuk ketika *handphone* sedang *off* akan tetap disampaikan jika *handphone* sudah on. 3) Status pesan; jam merah untuk proses loading pada *handphone* terdapat tanda centang (√) jika pesan terkirim ke jaringan, kemudian muncul tanda centang ganda (√√) jika pesan sudah terkirim ke teman chat. Adapun tanda silang merah jika pesan yang dikirimkan gagal. 4) *Broadcasts* dan *Groupchat*; *Broadcast* untuk kirim pesan ke banyak pengguna. *Group chat* untuk mengirim pesan ke anggota sesama komunitas. 5) hemat *Bandwidth*, Karena terintegrasi dengan sistem, maka tidak perlu login dan *loading contact/avatar*, sehingga transaksi data makin irit. Aplikasi dapat dimatikan, dan hanya aktif jika ada pesan masuk sehingga bisa menghemat baterai.

1. Fitur dan Fungsi WhatsApp

Menurut Simarmata (2020) fitur *WhatsApp* meliputi :

- 1) Pesan: pengguna dapat memanfaatkan koneksi internet untuk berkirim pesan kepada pengguna lain .
 - 2) *Chat Grup*: pengguna dapat membuat grup yang terdiri dari nomor ponsel yang sudah terdaftar pada *WhatsApp* untuk memudahkan berkomunikasi antar anggota dalam grup.
 - 3) *WhatsApp Web* dan Desktop: pengguna dapat mengirim dan menerima pesan *WhatsApp* langsung dari browser komputer atau langsung pada komputer dengan syarat *WhatsApp* pada ponsel tetap aktif.
 - 4) Panggilan Suara dan Video *WhatsApp*: pengguna dapat melakukan panggilan suara dan panggilan video (video call) di seluruh dunia menggunakan koneksi internet ponsel atau wi-fi.
 - 5) Foto dan Video: pengguna dapat berbagi foto dan video diantara pengguna baik personal maupun dalam grup.
 - 6) *Enkripsi End to End*: sistem keamanan untuk pengguna
- ## 2. Sistem Keamanan dan Privasi

WhatsApp Dalam rangka memberi jaminan keamanan dan privasi setiap penggunanya, *WhatsApp* menggunakan sistem keamanan *end to end*. *Enkripsi end to end WhatsApp* tersedia ketika antar pengguna (pengirim dan penerima) saling berkomunikasi atau saling berkirim pesan. *WhatsApp* juga memastikan bahwa tidak ada pihak lain termasuk *WhatsApp* yang dapat melihat dan membaca pesan, hanya pengguna yang

sedang berkomunikasi saja akan dapat membaca pesan atau apa yang telah diterima pengguna lain, itu karena pesan-pesan diamankan (dienkripsi) dengan sebuah sandi (kode pengaman) khusus, sehingga hanya penerima dan pengirim saja yang akan memiliki sandi spesial untuk keperluan membuka dan membaca pesan-pesan. Sedangkan keamanan tambahan, setiap pesan yang dikirim akan memiliki sandi yang unik dan terjadi secara otomatis, tanpa harus mengaktifkan berbagai pengaturan tertentu yang bersifat rahasia hanya untuk mengamankan pesan-pesan pengirim dan penerima pesan.

3. Membuat dan Mengundang Grup *WhatsApp*

1) Membuat grup

Berikut adalah urutan cara membuat grup : (1) Buka tab Chat di *WhatsApp*; (2) Ketuk Opsi lainnya (tiga buah titik vertikal) atau ketuk *Chat* baru lalu klik Grup baru; (3) Cari atau pilih kontak yang ingin ditambahkan ke grup, Kemudian ketuk tanda panah hijau; (4) Ketik subjek (maksimal 25 karakter), ini akan terlihat sebagai nama grup. Sebagai pilihan lain untuk mengganti ikon grup yaitu dengan cara mengetuk ikon Kamera, pilih Galeri, Kamera, atau Cari di Web untuk mengisi gambar. Setelah diedit, gambar akan tampil di sebelah nama grup di bagian tab *Chat*; (5) Ketuk tanda centang berwarna hijau setelah selesai (Suryadi,2018).

2) Mengundang anggota masuk

Di grup melalui tautan Admin grup dapat mengundang peserta untuk bergabung ke grup, dengan cara membagi tautan kepada mereka. Untuk berbagi tautan (link) undangan grup: (1) Buka grup di *WhatsApp*, lalu tap subjek grup. Alternatif lainnya, tap dan tahan nama grup di tab *Chat*. Kemudian tap Opsi lainnya > Info grup; (2) Tap Undang via tautan; (3) Pilih Kirim tautan via *WhatsApp*, Salin tautan atau Bagikan tautan via aplikasi lainnya. Admin grup juga dapat membagikan tautan grup menggunakan kode QR (*Quick Response*) dengan cara tap Opsi lainnya > Cetak kode QR grup. Untuk mencetak kode QR, ponsel admin harus terhubung dengan printer, kemudian penerima kode QR dapat memindai (*scan*) kode menggunakan pembaca kode QR pihak ketiga. Admin juga dapat menggunakan opsi batalkan tautan kapan saja, agar tautan yang telah dibuat menjadi tidak valid atau ketika admin akan membuat tautan baru (Prajana, 2017).

4. Mengirim dan Mengunduh Lampiran pada *WhatsApp*

Sesuai dengan fungsinya *WhatsApp* memiliki berbagai manfaat yaitu sebagai wadah diskusi dalam sebuah grup atau memberikan bimbingan secara pribadi kepada peserta didik.

1) Mengirim lampiran (Foto, Video dan Dokumen) meliputi : (1) Klik ikon lampiran (*clip*), kemudian pilih salah satu item : a). Pilih foto & video (ikon foto) untuk memilih foto atau video dari komputer, dimana pengguna dapat memilih dan mengirim beberapa sekaligus bahkan hingga 30 buah. Alternatif lainnya adalah dengan cara menarik dan meletakkan

(*drag and drop*) foto atau video secara langsung ke kotak input teks, dengan batas maksimal 16 Mb per video. b) Pilih kamera (ikon kamera) untuk menggunakan kamera komputer/ponsel untuk mengambil foto. c) Pilih dokumen (icon kertas) untuk mengirim dokumen (*pdf, word, excel, software, rar, dll*). (2) Klik kirim.

2) Mengirim Pesan Suara

Menurut Alaby (2020) tata cara mengirim pesan meliputi : (1) Buka sebuah chat atau grup chat; (2) Klik mikrofon (icon mikrofon) lalu mulai berbicara ke mikrofon komputer/ponsel; (3) Setelah selesai, klik konfirmasi untuk mengirim pesan suara.

3) Menyimpan/Mengunduh Foto atau Video ke Ponsel/Komputer

- (1) Klik foto atau video yang ingin disimpan.
- (2) Klik Unduh (icon download) di sudut kanan atas.

2.2.3 WhatsApp Sebagai Media Pembelajaran jarak jauh

Penggunaan aplikasi *WhatsApp* tidak hanya sebagai media komunikasi melainkan juga merupakan media pembelajaran. Dengan demikian, sebagai media pembelajaran jarak jauh aplikasi *WhatsApp* dapat digunakan untuk menyampaikan pengetahuan, berkomunikasi bahkan berdiskusi. *WhatsApp* dapat digunakan dalam pembelajaran yang dirancang dengan baik, sehingga mahasiswa dapat memahami materi pelajaran, berdiskusi dan meningkatkan aktivitas mahasiswa dalam pembelajaran (Salam, 2020).

Menurut Sartika (2019) Kegunaan *WhatsApp* sebagai media informasi dan media pembelajaran sangat berperan dalam memberikan serta menyebarkan informasi ke orang lain. Serta dalam proses pembelajaran jarak jauh kegunaan *WhatsApp* sebagai sarana berkomunikasi baik pemeberian materi mata kuliah yang berupa penjelasan bila dalam kelas mahasiswa kurang memahami materi saat dalam proses belajar mengajar dalam kelas. Tidak hanya itu kegunaan *whatsapp* juga untuk penyempurna sarana pengiriman tugas dari dosen ke mahasiswa karena dari segi waktu sangat efisien tidak terlalu lama tugas perkuliahan dapat terkirim dengan mudah dan segera diterima oleh dosen yang bersangkutan.

WhatsApp sebagai media Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dapat dilakukan oleh mahasiswa dan dosen yang tergabung dalam satu grup mata kuliah yang diampu. Pembelajaran ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan kesepakatan antara dosen dan mahasiswanya. Sebeagai media pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), *WhatsApp* digunakan sebagai media untuk perkuliahan ceramah, presentasi dan berdiskusi. Awalnya dosen memberikan materi kepada para mahasiswanya yang ada di grup tersebut, kemudian dosen memberikan instruksi untuk mengerjakan soal atau berpendapat mengenai materi yang sedang dibahas. Ketika siswa mengemukakan gagasan atau pendapatnya, harus disertai dengan nama, nomor absen, dan nama anggota kelompok agar dosen bisa memberikan penilaian kepada seluruh siswa yang berpartisipasi didalam grup secara langsung (Alaby, 2020).

Di dalam *WhatsApp Group* (WAG) terdiri dari dosen dan mahasiswa yang memang mempunyai kepentingan yang sama. *WhatsApp group* merupakan sebuah ruang kelas virtual yang memfasilitasi setiap anggotanya agar dapat berkomunikasi dan membahas mengenai materi yang berkaitan dengan perkuliahan, selain itu mahasiswa dan dosen juga bisa menggunakan *WhatsApp* untuk menyampaikan dalam bentuk tulisan-tulisan karya mahasiswa/dosen yang dapat diposting di aplikasi *WhatsApp* dan dibagikan dalam bentuk pesan dalam aplikasi pengiriman pesan online (Afnibar, 2020)

Pemanfaatan fasilitas *group* di media sosial digunakan sebagai media pemberian atau penyebaran informasi pembelajaran kepada penggunanya. Penggunaan *WhatsApp group* akan mempermudah penggunanya untuk menyampaikan informasi secara cepat, misalnya informasi tentang tugas perkuliahan, jadwal ujian, atau informasi lainnya.

Menurut Sartika (2018) Penggunaan aplikasi *WhatsApp* sangat memudahkan dalam pembelajaran karena dapat memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran seperti memberikan informasi seputaran informasi perkuliahan, materi pembelajaran, komunikasi antara dosen dan mahasiswa baik secara personal ataupun group, bahkan sebagai evaluasi belajar seperti pengumpulan tugas berupa file dokumen, audio, bahkan audio visual.

WhatsApp dipilih sebagai salah satu media pembelajaran, karena ditinjau dari sisi jumlah pengguna, fungsi dan cara penggunaannya, dimana pendidik dapat berbagi (sharing) materi pelajaran atau tugas dalam bentuk gambar, pdf, ppt, doc, xls, audio, video secara langsung dan meminta

tanggapan (jawaban) dari peserta grup (peserta didik). *WhatsApp* juga merupakan aplikasi yang baik untuk pembelajaran berbasis ponsel pintar, seperti untuk menyelesaikan tugas-tugas dari pendidik. Sehubungan dengan penyelesaian tugas aplikasi seluler seperti *WhatsApp* ini lebih disukai daripada diskusi di kelas. Karena melalui grup, apa pun yang diposting oleh pendidik atau peserta didik akan langsung dapat diakses oleh peserta grup yang sedang online. Artinya, kegiatan pembelajaran menggunakan aplikasi grup *WhatsApp* membawa manfaat bagi prestasi dan sikap peserta didik terhadap pembelajaran dan pendidikan secara mobile (Barhoumi, 2015).

Hasil penelitian Pranajaya dan Hendra Wicaksono (2017) tentang pemanfaatan *WhatsApp* dikalangan pelajar juga menunjukkan bahwa 57% responden menyatakan dalam proses belajar dengan aplikasi *WhatsApp* sangat bermanfaat, walaupun dalam pernyataannya penggunaan *WhatsApp* tidak sepenuhnya mempengaruhi nilai belajar. Demikian juga Utomo (2018) menyatakan pada memanfaatkan aplikasi *WhatsApp* dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah bahwa berdampak positif atau berpengaruh terhadap hasil belajar. Penggunaan grup *WhatsApp* ini membuat peserta didik menjadi mudah dalam mendistribusikan makalah atau menerima materi serta dapat berdiskusi kelompok di luar jam pelajaran.

Selain kolaborasi pembelajaran tatap muka di kelas dan pembelajaran melalui grup, *WhatsApp* juga dapat dimanfaatkan untuk memberi motivasi kepada peserta didik. Sebagaimana Legg dan Wilson (2011) menyimpulkan bahwa sapaan dari seorang dosen kepada mahasiswanya setiap pagi melalui

email, pesan SMS, atau media sosial terbukti meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dari berbagai hasil penelitian dapat ditentukan bahwa aplikasi *WhatsApp* memiliki dampak positif pada kesuksesan pembelajaran dan penggunaannya disambut secara substansial. Teknologi *WhatsApp* sangat baik digunakan dalam pembelajaran karena memiliki potensi teknologi pendidikan alami dan kualitas untuk berkontribusi pada pendidikan sebagai teknologi yang mendukung pembelajaran (Cetinkaya, 2017) .

Berdasarkan pengelompokan media pembelajaran oleh Rowntree kelompok media yang dapat diadaptasi dengan media *WhatsApp* adalah media dictorial (Rosdiani, 2013). Media ini dianggap memiliki banyak keuntungan karena hampir semua bentuk benda, ukuran, mahluk dan peristiwa dapat disajikan, karena penyajiannya terdiri berbagai bentuk variasi gambar dan diagram nyata ataupun simbol, bergerak atau tidak bergerak, dibuat diatas kertas yang didigitalisasi atau jadikan gambar bergerak, bersuara dan disajikan dalam sebuah video, rekaman suara dan dokumen lainnya yang didukung oleh *WhatsApp* .

WhatsApp sangat layak dimanfaatkan sebagai salah satu media dalam proses belajar mengajar, karena dapat mempermudah pembelajaran, membangkitkan motivasi, dapat meningkatkan keingintahuan dan sebagai sumber belajar mandiri (Aji, 2018). Menggunakan *WhatsApp* juga dapat memperoleh peluang belajar baru, menumbuhkan komunikasi yang efektif, memungkinkan umpan balik yang relevan, menawarkan peluang

pembelajaran formal dan informal, dan mendukung pembelajaran kolaboratif (Simon, 2016).

Menurut Salam (2020) Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan *WhatsApp* adalah sebagai berikut: (1) Tahap Persiapan, Pada tahap ini dosen membagikan materi kuliah dan tata cara perkuliahan selama kegiatan pembelajaran online melalui grup kelas satu hari sebelum pembelajaran dilaksanakan atau pada saat akan dimulai pembelajaran; (2) Tahap Pelaksanaan, Kegiatan pada tahap ini meliputi: (a) mahasiswa mendiskusikan materi kuliah pada kelompoknyamasing-masing yang telah dibagikan pada grup kelas, (b) mahasiswa berdiskusi antar kelompok di grup kelas yang diwakili oleh ketua kelompok atau salah satu anggota kelompok. (c) dosen memberikan *feedback* jika ada jawaban mahasiswa yang belum tepat atau ada pertanyaan yang diajukan mahasiswa kepada Dosen; dan (3)Tahap Penutup Kegiatan pada tahap ini meliputi: (a) masing-masing mahasiswa membuat ringkasan materi kuliah hasil diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk tata cara perkuliahan dan membagikan hasilnya pada kelompok masing-masing, (b) dosen memeriksa hasil ringkasan mahasiswa, (c) dosen memberikan *feedback* tentang ringkasan yang telah diperiksa.

Selain itu, menurut Mulyadi (2020) tahapan tahapan penggunaan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran jarak jauh meliputi : (1) Perencanaan, didalamnya dosen melakukan persiapan yang meliputi membuat grup *WhatsApp* kelas yang akan digunakan, dosen mempersiapkan RPS Daring yang akan digunakan, guru menentukan jadwal dan rencana yang digunakan,

guru mempersiapkan materi yang berupa video ataupun bentuk pdf, dan mempersiapkan kesiapan peserta didik dalam proses pembelajaran melalui absensi yang dibuat secara online dengan memanfaatkan *whatsApp*; (2) Pelaksanaan, merupakan realisasi dari perencanaan yang telah dibuat oleh guru terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup; (3) Evaluasi, Setelah peneliti melakukan pengamatan, Sistem evaluasi yang dilakukan oleh guru yaitu setelah semua tugas yang diberikan kepada peserta didik sudah diterima oleh dosen, dosen akan mengoreksi satu persatu tugas yang masuk di group *WhatsApp* ataupun personal chat dan memasukkan nilai peserta didik ke dalam buku catatan nilai sebagai bukti fisik penilaian peserta didik.

2.2.3.1 Kelebihan *WhatsApp* Sebagai Media Pembelajaran jarak jauh

Menurut Pustikayasa (2019) kelebihan aplikasi *WhatsApp* terdiri dari kelebihan pada aplikasi dan kelebihan sebagai media pembelajaran.

1. Kelebihan pada Aplikasi

- 1) *WhatsApp* tidak memerlukan sistem login setiap akan membuka bekerja, mirip seperti SMS yang menggunakan nomor telepon yang terdaftar pada ponsel pengguna.
- 2) Segera terhubung dengan kontak pengguna: untuk memudahkan mendeteksi nomor ponsel yang sudah terdaftar pada *WhatsApp*.
- 3) Pesan offline: *WhatsApp* akan menyimpan pesan-pesan pengguna dan mengirimkannya kembali ketika pengguna menggunakannya kembali,

sehingga pengguna tidak akan kehilangan pemberitahuan pesan baru atau pada saat mematikan telepon.

- 4) Kelebihan lainnya: pengguna dapat bertukar kontak, membagikan lokasi (*share live location*), email riwayat percakapan, atur *wallpaper* dan nada pemberitahuan khusus, juga kirim pesan ke beberapa kontak sekaligus (*broadcast*).

2. Kelebihan Sebagai Media Pembelajaran jarak jauh

- 1) Grup *WhatsApp*, pendidik dan peserta didik bisa bertanya jawab atau berdiskusi dengan lebih rileks tanpa harus terpusat pada pendidik seperti pembelajaran di kelas, yang sering menimbulkan rasa takut salah dan malu pada peserta didik.
- 2) Dengan media *WhatsApp*, pendidik bisa berkreasi dalam memberikan materi maupun tugas tambahan kepada peserta didik
- 3) Peserta didik dengan mudah bisa mengirim balik hasil pekerjaan, baik berupa komentar langsung (*chat group*), gambar, video atau soft files lainnya yang berhubungan dengan pembelajaran.
- 4) Dengan media *WhatsApp*, metode pembelajaran menjadi ramah lingkungan karena tidak lagi menggunakan *hard copy* (penggunaan kertas untuk mencetak atau menulis hasil pekerjaan peserta didik).
- 5) Dengan media *WhatsApp*, dapat menjadi salah satu solusi pendidik untuk menyampaikan materi tambahan sebagai bahan pembelajaran di luar kelas.

2.2.3.2 Kekurangan *WhatsApp* Sebagai Media Pembelajaran

Menurut Sartika (2018) Kekurangan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran jarak jauh meliputi :

1. Pendidik dan peserta didik harus terhubung dengan layanan internet untuk mendapatkan informasi secara real times.
2. Komunikasi menggunakan video, gambar dan file yang berukuran besar berpengaruh pada penggunaan data (biaya).
3. Tanpa aturan atau kesepakatan yang jelas oleh admin (pendidik) grup, komunikasi dapat keluar dari konteks pembelajaran.

2.3. Kajian Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran, penulis belum menemukan penelitian yang sama persis dengan penelitian penulis. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang relevan antara lain:

- 2.3.1 Nurhayati (2019) melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas penggunaan media sosial (*WhatsApp*) dalam penyampaian pesan dakwah terhadap kalangan remaja di desa Seritanjung”. Hasil penelitian ini menunjukkan Para pengguna aplikasi whatsapp menilai aplikasi ini cukup dibutuhkan bagi pemilik smartpone. Dan hampir setiap orang sudah memiliki *whatsapp* baik dari kalangan remaja, ibu-ibu, dan bapak-bapak. Pesan dakwah yang disampaikan para pengguna media sosial *whatsapp*. Para responden menyatakan pesan yang berkaitan tentang agama, dan dapat meningkatkan pada pengetahuan dan keagamaan. Karena aplikasi ini tidak membatasi sebanyak apapun teks yang akan di kirim atau di terima. Dan bisa digunakan kapan dan dimanapun.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan, Penelitian ini mengkaji tentang efektivitas penggunaan media sosial (*WhatsApp*) dalam penyampaian pesan dakwah terhadap

kalangan remaja. Adapun penelitian yang telah dilakukan mengkaji tentang penggunaan aplikasi *whatsapp* sebagai media pembelajaran jarak jauh.

- 2.3.2 Naldi (2020) melakukan penelitian dengan judul “Pemanfaatan *WhatsApp group* kelas dalam penyebaran informasi pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kampar Timur” Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Kampar Timur sudah memanfaatkan perkembangan teknologi pada saat ini sebagai salah satu media yang bisa dimanfaatkan untuk memudahkan penyebaran informasi pembelajaran, materi, absensi, dan evaluasi, yaitu dengan cara membuat *whatsapp group* kelas dan melaksanakan diskusi mengenai pelajaran di dalam *group* dengan diawasi oleh wali kelas.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan, Penelitian ini meneliti tentang pemanfaatan *WhatsApp group* kelas dalam penyebaran informasi pembelajaran. Adapun penelitian yang telah dilakukan mengkaji tentang penggunaan aplikasi *WhatsApp* sebagai media pembelajaran jarak jauh

- 2.3.3 Artviamita (2019) melakukan penelitian dengan judul “Fungsi komunikasi *WhatsApp* dalam mempresentasikan pesan dakwah pada mahasiswa KPI UIN Raden Intan Lampung” hasil penelitian ini menunjukkan *Whatsapp* dapat digunakan juga sebagai media dakwah karna perkembangan teknologi yang ada. Pada zaman milenial mahasiswa semakin sibuk dan makin sulit untuk menyempatkan datang ke suatu kajian atau majelis taklim tapi dengan adanya *WhatsApp* mahasiswa tetap bisa mendapatkan pesan dakwah melalui aplikasi *whatsapp*. *WhatsApp* efektif pada mahasiswa KPI UIN Raden Intan Lampung karna waktu yang efisien jadi pesan dakwah dapat di baca dan disebarkan ke orang lain kapan pun, dimanapun. *Whatsapp* juga lebih cepat dan praktis tanpa datang kesuatu majelis mahasiswa masih bisa mendapatkan ilmu agama baru melalui pesan teks, video

dan status pada *Whatsapp*. Fungsi komunikasi *WhatsApp* dalam merepresentasikan pesan dakwah pada mahasiswa KPI UIN Lampung yaitu : Menambah ilmu, Mempermudah penyampaian pesan dakwah, Menjalin tali silaturahmi, Menembus ruang dan waktu, Dapat dibaca kapan saja, Menjangkau semuanya.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan, Penelitian ini mengkaji Fungsi komunikasi *WhatsApp* dalam mempresentasikan pesan dakwah sedangkan penelitian yang telah dilakukan mengkaji tentang penggunaan aplikasi *WhatsApp* sebagai media pembelajaran jarak jauh

- 2.3.4 Firdaus (2018) melakukan penelitian dengan judul Pengembangan aplikasi pesan instan *WhatsApp* dalam pembelajaran *microteaching* sebagai media alat bantu belajar mandiri mahasiswa teknik otomatis Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan secara umum penggunaan aplikasi *WhatsApp* sebagai alat bantu belajar mandiri meliputi pendaftaran mahasiswa/calon guru, merencanakan materi yang akan diajarkan , latihan mengajar dikelas, pemberian komentar diobrolan grup *WhatsApp*, dan penilaian hasil latihan mengajar. Penelitian ini juga menunjukkan aplikasi *WhatsApp* yang dikembangkan dapat dinyatakan layak atau baik digunakan sebagai alat bantu belajar mandiri dan sebagai sarana komunikasi *microteaching*. Dan penelitian ini menunjukkan peningkatan nilai latihan mengajar mahasiswa calon guru.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan. Penelitian ini mengkaji pengembangan aplikasi pesan instan *WhatsApp* dalam pembelajaran *microteaching* sebagai media alat bantu belajar mandiri. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan peneliti mengkaji tentang penggunaan aplikasi *WhatsApp* sebagai media pembelajaran jarak jauh.

- 2.3.5 Kamila (2019) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh pemanfaatan media sosial *WhatsApp* terhadap motivasi belajar

Bahasa Indonesia di SMP Islam Al Wahab Jakarta tahun pelajaran 2018/2019". Hasil penelitian menunjukkan pemanfaatan media sosial *WhatsApp* termasuk kategori media sosial yang bermanfaat untuk media belajar untuk informasi dan diskusi masalah pelajaran. Jika diinterpretasikan pemanfaatan media sosial *WhatsApp* termasuk ke dalam kategori hubungan positif yang jika diinterpretasikan dalam tabel skala Likert maka pemanfaatan media sosial *WhatsApp* siswa SMP Islam Al Wahab Jakarta termasuk ke dalam kategori media sosial *WhatsApp* yang setuju menunjukkan pemanfaatan dalam media diskusi dan informasi dalam kegiatan belajar. Adapun pengaruh dari pemanfaatan media sosial *WhatsApp* terhadap motivasi belajar bahasa Indonesia siswa sebesar 25,2%, sedangkan 74,8% ditentukan oleh faktor lainnya, seperti faktor lingkungan belajar, faktor keluarga, faktor kecerdasan siswa, serta beberapa faktor lain baik dari dalam diri siswa maupun dari luar.

Adapun perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan, Penelitian ini mengkaji pengaruh pemanfaatan media sosial *WhatsApp* terhadap motivasi belajar bahasa Indonesia. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan peneliti mengkaji tentang penggunaan aplikasi *WhatsApp* sebagai media pembelajaran jarak jauh.

NO.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Efektivitas penggunaan media sosial (<i>WhatsApp</i>) dalam penyampaian pesan dakwah terhadap kalangan remaja di desa Seritanjung (Nurhayati, 2019)	Sama-sama mengkaji mengenai penggunaan aplikasi <i>WhatsApp</i>	Penelitian sebelumnya mengkaji tentang efektivitas penggunaan media sosial (<i>WhatsApp</i>) dalam penyampaian pesan dakwah terhadap kalangan remaja. Adapun penelitian saat ini mengkaji tentang penggunaan aplikasi

			<i>Whatsapp</i> sebagai media pembelajaran jarak jauh
2.	Pemanfaatan <i>WhatsApp group</i> kelas dalam penyebaran informasi pembelajaran di sekolah menengah atas (SMA) Negeri 1 Kampar Timur (Naldi,2020)	Sama-sama mengkaji mengenai penggunaan media <i>WhatsApp</i> dalam pembelajaran	Penelitian sebelumnya meneliti tentang pemanfaatan <i>WhatsApp group</i> kelas dalam penyebaran informasi pembelajaran. Adapun penelitian saat ini mengkaji tentang penggunaan aplikasi <i>WhatsApp</i> sebagai media pembelajaran jarak jauh
3.	Fungsi komunikasi <i>WhatsApp</i> dalam mempresentasikan pesan dakwah pada mahasiswa KPI UIN Raden Intan Lampung (Artviamita, 2019)	Sama-sama mengkaji mengenai media <i>WhatsApp</i> .	Penelitian sebelumnya mengkaji Fungsi komunikasi <i>WhatsApp</i> dalam mempresentasikan pesan dakwah sedangkan penelitian saat ini mengkaji tentang penggunaan aplikasi <i>WhatsApp</i> sebagai media pembelajaran jarak jauh
4.	Pengembangan aplikasi pesan instan <i>WhatsApp</i> dalam pembelajaran <i>microtiching</i> sebagai media alat bantu belajar mandiri mahasiswa Teknik	Sama-sama mengkaji mengenai aplikasi <i>WhatsApp</i>	Penelitian sebelumnya mengkaji pengembangan aplikasi pesan instan <i>WhatsApp</i> dalam pembelajaran <i>microtiching</i>

	Otomatif Universitas Negeri Yogyakarta (Firdaus, 2018)		sebagai media alat bantu belajar mandiri. Sedangkan penelitian saat ini mengkaji tentang penggunaan aplikasi <i>WhatsApp</i> sebagai media pembelajaran jarak jauh
5.	Pengaruh pemanfaatan media sosial <i>WhatsApp</i> terhadap motivasi belajar bahasa indonesia di SMP Islam Al Wahab Jakarta tahun pelajaran 2018/2019 (Kamila, 2019)	Sama-sama mengkaji mengenai media <i>WhatsApp</i>	Penelitian sebelumnya mengkaji pengaruh pemanfaatan media sosial <i>WhatsApp</i> terhadap motivasi belajar bahasa indonesia. Sedangkan penelitian saat ini mengkaji tentang penggunaan aplikasi <i>WhatsApp</i> sebagai media pembelajaran jarak jauh

Posisi penelitian ini terletak pada penggunaan aplikasi *WhatsApp* sebagai media pembelajaran jarak jauh pada masa *Covid-19* di IAIN kendari, inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini meneliti tentang penggunaan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran jarak jauh pada masa *Covid-19* di IAIN Kendari.

